

**PROSEDING**

**SEMINAR NASIONAL BIDANG ILMU  
ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN**

# MORFOLOGI - TRANSFORMASI DALAM RUANG PERKOTAAN YANG BERKELANJUTAN

**SEMARANG, 20 NOVEMBER 2010**



**REVIEWER:**

Dr. rer. nat. Ir. IMAM BUCHORI  
Ir. RAGIL HARYANTO, MSP  
Ir. SATRIO NUGROHO, M.Si  
Ir. AGUNG BUDI SARDJONO, MT

**EDITOR:**

Ir. EDDY INDARTO, M.Si  
JOHANES ADHI NUGROHO, ST.MT

**BADAN PENERBIT PLANOLOGI UNDIP**

ISBN 978-979-15956-9-8



**PROGRAM DOKTOR TEKNIK  
ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**



bekerjasama dengan :

DINAS CIPTA KARYA  
DAN TATA RUANG  
PROVINSI JAWA TENGAH



PEMERINTAH DAERAH  
PROVINSI MALUKU



PEMERINTAH DAERAH  
PROVINSI PAPUA



Proseding  
Seminar Nasional

**MORFOLOGI – TRANSFORMASI  
DALAM RUANG PERKOTAAN  
YANG BERKELANJUTAN**

Penerbit :  
Badan Penerbit Planologi Universitas Diponegoro  
Kampus Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Sudharto, SH – Tembalang – Semarang

ISBN. 978 – 979 – 15956 – 9 – 8

Reviewer :  
Dr. rer. nat. Ir. Imam Buchori  
Ir. Ragil Haryanto, MSP  
Ir. Satrio Nugroho, M.Si  
Ir. Agung Budi Sardjono, MT

Editor :  
Ir. Eddi Indarto, M.Si  
Johanes Adhi Nugroho, ST. MT

Semarang  
20 November 2010



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar .....   | i   |
| Sambutan Ketua Panitia Seminar .....   | ii  |
| Susunan Panitia Seminar .....  | iii |
| Daftar Isi.....  | iv  |
| Sub Tema 1 Urbanisasi / Infrastuktur Dan Perkembangan Ruang Kota.....  | 1   |
| Aktivitas Informal : Pembentuk Ruang Terbuka Komersial Kota Pada Kawasan Pusat<br>Perkotaan Di Kota Semarang.<br>(Al Aswad) .....  | 2   |
| Pedagang Kaki Lima, Potensi Yang Terpinggirkan : Optimalisasi Potensi Kota<br>Melalui Pengelolaan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Secara Kolaboratif<br>(Astri Anindya Sari)..... | 13  |
| Transformasi Bentuk Trotoar Sebagai Ruang Pejalan Kaki Dan Pedagang Kaki Lima.<br>(Joko Adianto & L.Edhi Prasetya).....  | 21  |
| Morfologi Kota Semarang : Antara Perkembangan Terskenario Dan Gejala Natural.<br>(M.Tamzil).....   | 32  |
| Menuju Pembangunan Jaringan Jalan Perkotaan Yang Berkelanjutan Melalui Kajian<br>Struktur Ruang Dan Aksesibilitas Kota (Studi Kasus Kota Semarang).<br>(Masrianto).....        | 43  |
| Model Konseptual Integrasi Sektor Formal Dan Informal Dalam Perencanaan Tata<br>Ruang Kota. Kasus : Ruang Terbuka Umum Kota Palangka Raya.<br>(Noor Hamidah).....              | 63  |

|   |            |
|---|------------|
| Kerentanan Ruang Pesisir Kulon Progo Propinsi DIY terhadap Bahaya Tsunami<br>(Nur Miladan) .....  | 77         |
| Posisi Ruang Publik Dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia.<br>(Rony Gunawan Sunaryo) .....   | 87         |
| Hubungan Perkembangan Kota Dengan Kapasitas Air Di Daerah Non CAT.<br>(Yusuf Yambe Yabdi) .....   | 95         |
| <b>Sub Tema 2 Peran Arsitektur Dan Perkembangan Ruang Perkotaan .....</b>   | <b>115</b> |
| Arsitektur Dalam Perubahan Kebudayaan (Studi Kasus Arsitektur Rumah Tradisional<br>Kudus)<br>(Agung Budi Sardjono).....                                 | 116        |
| Wajah Kota : Siapa Yang Menentukan?<br>(Basauli Umar Lubis).....  | 129        |
| "Urban Wind Energy": Peranan Arsitektur Dalam Pemanfaatan Energi Angin<br>Sebagai Energi Alternatif Dalam Ruang Perkotaan.<br>(Dany Perwita Sari).....  | 135        |
| Problematika Permukiman Golongan Menengah Ke Bawah Dan Degradasi Lingkungan.<br>(Eddy Indarto).....   | 144        |
| Membaca Kearifan Lokal Dalam Kumpulan Arsitektur Kota.<br>(Edi Purwanto).....   | 150        |
| Tata Orientasi Dan Konfigurasi Blok Perumahan Seputar Bandara – Usulan<br>Penyempurnaan Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan.<br>(Erni Setyowati) ..... | 160        |
| Aspek-Aspek Tipomorfologi Permukiman Tepi Sungai Kasus: Permukiman Tepian<br>Sungai Di Kota Banjarmasin.<br>(Ira Mentayani).....                        | 171        |

|   |            |
|---|------------|
| Ruang Jalan Sebagai Ruang Beraktivitas Masyarakat Kota.<br><i>(Johanes Adhi Nugroho)</i> .....  | 180        |
| Pola Tata Ruang Pada Panti Werdha Di Surabaya.<br><i>(Mahendra Wardhana)</i> .....  | 194        |
| Penataan Koridor Jalan Untuk Meningkatkan Kualitas Ruang Kota.<br><i>(Tutur Lussetyowati)</i> .....   | 203        |
| Pola Tata Ruang Manula Berdasarkan Kegiatan Manula Di Kota Semarang.<br><i>(Wijayanti)</i> .....  | 210        |
| <b>Sub Tema 3 Perkembangan Perkotaan Wilayah (<i>Urban Region</i>)</b> .....  | <b>220</b> |
| Integrasi Ruang Perkotaan Di Kelurahan Meteseh – Kawasan Pinggiran Kota Semarang.<br><i>(Bambang Setioko)</i> .....   | 221        |
| Pertumbuhan Kawasan Bundaran Besar Dan Jalan Yos Sudarso Palangka Raya<br>Sebagai Kawasan Pemerintahan Dan Juga Kawasan Wisata Alternatif.<br><i>(Elis Sri Rahayu)</i> .....      | 228        |
| Segregasi Ruang Bermukim Pada Masyarakat Perkotaan.<br><i>(Gemal Sigit Pattisahustiwa)</i> .....  | 236        |
| Faktor-Faktor Pendorong Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Fungsi<br>Komersil Pada Koridor Jalan Tjilik Riwut Kota Palangka Raya.<br><i>(Herwin Sutrisno)</i> .....           | 248        |
| Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Distrik Industri Di Negara Berkembang<br>(Studi Kasus Klaster Batik Sragen, Jawa Tengah, Indonesia).<br><i>(Mohamad Andrian Isnaeni)</i> ..... | 254        |
| Perkembangan Kawasan Komersial Ritel Berkaitan Dengan Pola Ruang Kota.<br><i>(Ragil Haryanto)</i> .....   | 257        |

---

Transformasi Dan Aglomerasi Perumahan Di Perkotaan.

*(Satrio Nugroho)*..... 280

Mengendalikan Keberadaan Minimarket Modern Di Lingkungan Perumahan Perkotaan  
Melalui Rencana Detail Tata Ruang Kota .

*(Yohanes Fajar Setyo Wibowo)*..... 288



## MEMBACA KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN ARSITEKTUR KOTA

Dr. Ir. Edi Purwanto, MT

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

email : edipurw4nto@yahoo.com

### ABSTRAK

Sekumpulan arsitektur kota dalam ruang perkotaan di kawasan Malioboro mempunyai arti dan makna ketika mendapatkan respon dari pelaku ruangnya. Demikian pula perilaku pelaku ruang mendapatkan stimuli dari sekumpulan arsitektur kota tersebut. Disinilah terjadinya proses hubungan timbal balik yang aktif dan dinamis yang sangat dipengaruhi oleh dimensi waktu, keterulangan serta sejarah terbentuknya kehidupan dalam ruang perkotaan ini.

Proses timbal balik antara pelaku ruang dengan ruang perkotaan yang didalamnya terdapat sekumpulan arsitektur kota, menghasilkan apa yang disebut sebagai pemaknaan terhadap sebuah ruang yang dikonstruksi oleh pelaku ruangnya yang kemudian diberi label sebagai "ruang imajinasi kolektif".

Disinilah kiranya "ruang imajinasi kolektif" sebagai pengejawantahan dari kearifan lokal sebuah ruang perkotaan yang layak untuk dipertahankan bahkan sebagai modal proses perancangan, penataan, dan pembangunan ruang perkotaan tersebut dimasa yang akan datang.

Kata kunci: kearifan lokal, arsitektur kota, ruang imajinasi kolektif

### A. PENDAHULUAN

Pemaknaan pelaku ruang terhadap arsitektur kota dalam ruang perkotaan akan lebih mendalam daripada sekadar kesan visual. Di dalam sebuah arsitektur kota terbentang banyak arti lainnya berupa: keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, mempengaruhi setiap individu yang mendiami dan memahami suatu ruang perkotaan (Purwanto, 2001a). Berdasarkan sebuah lingkungan ruang perkotaan, bagi setiap individu akan terbentuk gambaran makna dalam hubungan relasi antara satu lingkungan dengan yang lainnya. Individu dapat menyusun satu gambaran atau kesan-kesan dari sebuah arsitektur kota; sebuah gambaran bersama dari apa yang disarikan dari realitas fisik dan non fisik sebuah arsitektur kota yang sebagian besar dibentuk oleh banyak karya-karya arsitektur berserta aktifitas yang menyertainya. Pada dasarnya penjelasan tersebut akan memperlakukan arsitektur kota sebagai wadah untuk mengakomodasi, dan mengorganisasikan perilaku spasial manusia. Di dalam banyak hal yang bisa mereka lakukan, ruang kota juga akan dipandang sebagai fenomena psikologis, sosial dan kultural (Lawson, 2001; Gorry dan Pipkin, 1981).

Selama ini ruang perkotaan kawasan Malioboro lebih tepat bila dipandang sebagai suatu tempat (*place*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ruang perkotaan tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi. Selanjutnya karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dan kekhasan ruang perkotaan kawasan Malioboro secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain (Purwanto, 1996). Berbagai macam fungsi disandang ruang perkotaan ini, yaitu fungsi sebagai ruang ekonomi, ruang sosial, ruang budaya, ruang politik dan ruang kosmologi (Usman dkk, 2006). Fungsi-fungsi ruang yang disandang tersebut tidak terbangun dalam waktu yang bersamaan, namun melalui proses panjang. Kiranya peran sejarah dan dinamika aktifitas yang ditumbuhkembangkan oleh pelaku ruangnya mempunyai faktor yang sangat penting dalam membentuk fungsi-fungsi tersebut. Dalam konteks kekinian, ruang perkotaan ini dihuni dan diberi kegiatan oleh berbagai macam pelaku ruang yang beragam. Keberjalanan pemaknaan arsitektur kota dalam ruang perkotaan yang berlangsung selama ini, melahirkan berbagai macam persepsi, emosi, dan perasaan kepada pelaku ruangnya. Kemudian hubungan tersebut melembaga menjadi hubungan saling mengikat dan tersimpan kuat dalam ingatan kognisi masing-masing pelaku ruang dan akhirnya menjadi faktor penting terbangunnya eksistensi arsitektur kota dalam ruang perkotaan ini.

## B. LANDASAN TEORITIK

Istilah *genius loci* (kearifan lokal) dicetuskan oleh Christian Norberg Schulz dalam bukunya yang berjudul: *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. Menurut Schulz (1984), kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (*loci, place, tempat*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang (*space*) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi. Selanjutnya menurut Schulz, karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang *keunikan* dan *kekhasan* dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain.

Menurut Siregar (2000), tiap kota di Indonesia yang ada sekarang, sebagai lingkungan binaan, telah melalui perkembangan sejarahnya masing-masing, yang membuatnya sebagai suatu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Perkembangan itulah yang menentukan karakter atau identitasnya, yang merefleksikan berjalannya kehidupan, yaitu budaya dan tradisi, dengan lingkungan fisik-spasial. Untuk konteks Indonesia, identitas itu agaknya bukan dalam pengertian sesuatu yang *mono-characteristic* seperti banyak dikemukakan bahkan diidamkan, yang bagaimana pun menyarankan suatu keadaan ideal yang tunggal, yang merefleksikan inkarnasi impian utopia. Identitas kota Indonesia yang kita yakini didasarkan pada realitas *urban* yang kontemporer, yang selalu mempertahankan kekhususan konteks waktu dan tempatnya, dan dengan demikian unik untuk setiap kota di Indonesia, dan di mana pun. Oleh karena itu tiap kota seyogyanya dipahami secara spesifik, bukan generalisasi. Di sinilah kiranya arsitektur dapat mengambil peran pentingnya.

Sementara itu, Rosi (1987) dalam bukunya *The Architecture of The City* mengatakan bahwa keunikan atau karakteristik tempat (*locus solus*) merupakan pembeda secara signifikan dengan tempat lainnya. Konsep *locus solus* dicetuskan oleh Rosi seorang arsitek dari Italia, pelopor gerakan *la Tendenza*, sebagai bentuk protes terhadap mewabahnya pengaruh gerakan arsitektur modern yang melanda seluruh dunia. Dengan sangat kritis dikemukakan kaidah-kaidah perancangan kota modern yang berlandaskan fungsionalisme sempit dan formalisme hampa. Semua itu mengakibatkan terciptanya kota-kota bertampang seragam, tunggal rupa, tanpa identitas yang jelas. Kecamannya bukan semata-mata ditujukan pada sterilisasi bentuk atau modern yang serba dogmatis, tetapi lebih kepada kealpaan dan ketidak acuan para pengelola kota serta penghancuran karya arsitektur dan kawasan kota tertentu yang memiliki keunikan dan karakter spesifik. Padahal arsitektur atau lingkungan semacam itu mengemban misi sebagai sumber kenangan (*collective memory*) masa lampau, yang merupakan koleksi mosaik sejarah kehidupan manusianya. Menurut Kostof (1991) mengemukakan pengertian yang sederhana, "*cities are places made up of buildings and people*". Berdasarkan pengertian tersebut, tatanan fisik spasial lingkungan binaan (terutama kota) menjadi titik tolak masuknya pendekatan arsitektur ke dalam masalah perkotaan (*urban*) yang kompleks. Dari arah pendekatan itu dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, karena membicarakan arsitektur kota dalam lingkungan perkotaan berarti seyogyanya sekaligus membicarakan kegiatan yang dilakukan di tempat itu.

Kaitan konsep tentang kearifan lokal kaitannya dengan arsitektur dan kota pada esensinya adalah segala upaya bagaimana merancang arsitektur dan kota yang berbasis kepada tema identitas dan jatidiri dengan cara menuntut penggalian dan penemuan kembali secara intensif dan ekstensif tentang kekhasan, kekhususan keunikan dan karakter yang spesifik yang menjiwai suatu kota (termasuk produk arsitekturnya) tertentu yang membedakannya secara bermakna dengan kota lain. Kearifan lokal dalam tata cara hidup, perilaku, kebiasaan dan adat istiadat yang telah menciptakan jatidiri masyarakat setempat harus menjadi landasan utama dalam perencanaan dan perancangan, tidak boleh dikendalikan dengan instruksi dan doktrin secara paksa dan pukul rata (serba sama), karena dengan demikian jiwa dan semangat suatu tempat akan sirna.

## C. GAMBARAN ARSITEKTUR KOTA KAWASAN MALIOBORO

### 1. Kondisi Fisik Arsitektur Kota

Kawasan Malioboro memiliki arti penting dan nilai historis yang cukup tinggi, termasuk perannya sebagai bagian dari sumbu simbolis spiritual yang terus berlaku hingga kini, beserta warisan kolonial Belanda yang terletak di dalamnya. Untuk tujuan ini pelestarian dan konservasi harus dipertimbangkan sebelum pembangunan terjadi. Namun demikian, pada kenyataannya, banyak pembangunan fisik sepanjang kawasan Malioboro telah dilakukan tanpa memperhatikan arti penting



historis dan arsitektural bangunan-bangunan tertentu. Bahkan, sebagian besar pembangunan telah didorong oleh motif-motif ekonomi. Karena bangunan-bangunan yang ada dianggap tidak tepat, atau secara struktural tidak mampu mengakomodasi kebutuhan saat ini, banyak pemilik telah berusaha untuk membangun kembali bangunan-bangunan ini menjadi bentuk dan kebutuhan sesuai selera pemiliknya. Perubahan yang dilakukan hanya dimaksudkan untuk menciptakan sebuah penampakan baru, yang dipahami untuk menarik perhatian daripada mempertahankan bangunan-bangunan asli. Sejumlah proyek bangunan di kawasan Malioboro telah merobohkan bangunan-bangunan asli dan menggantikannya dengan bentuk baru yang memiliki karakter yang berbeda (Wibisono, 2001).

Fenomena ini menunjukkan tidak adanya apresiasi terhadap pelestarian diantara para pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan lebih banyak perhatian diberikan pada nilai komersial atas nama sebuah pembangunan yang seringkali tidak melihat keunikan dan kekhasan setempat. Lebih lanjut, Pemerintah Kota bekerjasama dengan beberapa institusi telah memberlakukan suatu peraturan yang kadangkala masih bersifat secara umum (*generik*) untuk digunakan melestarikan kawasan Malioboro. Menurut peraturan ini, pengaturan tentang pelestarian dan konservasi warisan budaya menunjukkan bahwa semua bangunan yang berusia lebih dari lima puluh tahun atau mewakili periode spesifik paling tidak pada masanya untuk dipertimbangkan sebagai warisan budaya, dan harus dilestarikan. Namun demikian, sebagai tindak lanjut peraturan ini, tidak disertai dengan panduan praktis di lapangan agar dapat dilakukan kontrol atas pembangunan fisik kawasan Malioboro. Tidak adanya panduan semacam itu telah menyebabkan hilangnya beberapa elemen signifikan berciri lokal, khususnya ciri historis.



Gambar 1  
Gambaran arsitektur kota yang bermakna ketika menjadi seting aktifitas pelaku ruang di ruang kota kawasan Malioboro  
Sumber: Penulis, 2010

Seiring dengan hilangnya beberapa elemen signifikan berciri lokal, khususnya ciri historis, bukan berarti kenangan terhadap arsitektur kota di ruang perkotaan ini terhapuskan. Hal tersebut menandakan bahwa elemen arsitektur kota tersebut mampu menghasilkan kenangan-kenangan kolektif (*collective memory*) bagi pelaku ruangnya. Selain kenangan kolektif, ruang perkotaan ini masih digunakan sebagai media berekspresi. Meskipun sekarang kondisinya sudah berbeda dengan masa-masa "kejayaannya", kawasan Malioboro khususnya ruang di sekitar benteng Vredeburg tetap mengundang minat bagi pelaku ruangnya untuk hadir di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap digunakannya "sisa-sisa" ruang terbuka sebagai tempat untuk mengekspresikan diri melalui seni musik, karya rupa, maupun karya gerak melalui kegiatan tetral. Demikian pula ruang perkotaan ini juga digunakan untuk menggali ide-ide dan gagasan melalui kegiatan perenungan yang kerap kali banyak dijumpai di sekitar kawasan perempatan kantor pos besar sebagai tempat berdirinya bangunan-bangunan kuno dan bersejarah.

## 2. Arsitektur Kota: Mengandung Imajinasi Kolektif

Kemampuan arsitektur kota dalam ruang perkotaan ini sebagai penyimpan kenangan kolektif, gudang inspirasi dan wadah mengekspresikan ide-ide dan gagasan telah melahirkan imajinasi-imajinasi kolektif bagi pelaku ruangnya. Dengan adanya imaji-imaji kolektif tersebut menjadikan keterikatan antara pelaku ruang dengan ruang perkotaan ini. Keterikatan dengan ruang yang terbangun berdasarkan hubungan timbal balik antara pelaku ruang dengan seting ruang tempat mereka beraktifitas yang sudah

berlangsung sangat lama dan berulang-ulang, melahirkan berbagai macam emosi, dan perasaan. Ketika ruang perkotaan tersebut memberikan berbagai macam emosi dan perasaan, maka ruang perkotaan tersebut menjadi "dunia" yang penuh arti karena dalam "dunia" itulah pelaku ruang mendapatkan banyak hal yang diinginkan. Dalam hal ini terjadi semacam "keterikatan secara emosional" terhadap ruang. Pelaku ruang tidak semata melihat ruang beserta aktifitas dan bangunan-bangunan yang ada di dalamnya sebagai realitas fisik namun apa yang terkandung dalam substansi ruang tersebut telah mempengaruhi dan mengisi kehidupan batiniahnya.

Sebagai ruang yang mempunyai imajinasi kolektif, tidak terjadi dan tercipta dalam proses waktu yang pendek dan seketika, namun melalui proses panjang. Dalam proses tersebut terdapat aktor/pelaku beserta ragam aktifitasnya. Mereka menjelajah, membangun pengalaman, bereksplorasi secara aktif dan dinamis sehingga menentukan corak dan kualitas imajinasi kolektifnya. Jadi sangat jelas bahwa antara ruang perkotaan ini dan perjalanan waktu pembentukannya tidak bisa dilihat sebagai entitas yang terpisah. Sebagai ruang imajinasi kolektif, ruang perkotaan ini sangat terkait dengan persoalan simbol-simbol, suatu persoalan yang hanya bisa dinyatakan melalui ungkapan-ungkapan pikiran dan isi hati pelaku ruangnya. Oleh karena itu ruang imajinasi kolektif telah melahirkan keterikatan secara emosional antara pelaku ruang dengan ruang yang terbangun sejak lama dan berulang-ulang dan akhirnya melembaga menjadi hubungan saling mengikat dan tersimpan dengan kuat dalam kognisi masing-masing pelaku ruang sampai kapanpun.

#### i. Ruang Kaya Kenangan

Ketika ruang perkotaan ini telah memberikan pengalaman masa lalu yang berkesan bagi pelaku ruangnya, maka kejadian dan konteks masa lalu itu akan selalu diupayakan untuk diulang atau diingat dengan cara hadir kembali dalam pentas kejadian dengan lokasi dan peristiwa yang mendekati kesamaan. Banyak sekali pelaku ruang yang merasa telah terikat secara batin ketika ruang perkotaan ini berhasil membangkitkan romantisme kenangan masa lalu. Menurut mereka tempat dan benda (artefak) yang mempunyai potensi membangkitkan ikatan emosional karena kenangan masa lalu adalah kawasan jalan Malioboro (termasuk didalamnya PKL lesehan, PKL dalam *arcade*, becak, andong), pasar Beringharjo, kawasan Nol Kilometer (dengan bangunan-bangunan berciri arsitektur unik dan khas peninggalan Belanda).

Dalam kasus Tugu Pal Putih misalnya, artefak tersebut dianggap sebagai penanda (*ancer-ancer*) bagi pelaku ruang wisatawan. Bagi mereka artefak tersebut memberikan simbol pintu masuk sebelum menuju ke jalan Malioboro yang biasanya menjadi tujuan utama datang ke ruang perkotaan ini. Sebagai penanda (*ancer-ancer*), artefak ini mampu membangkitkan histeria seorang gadis, ia berteriak sambil *gidro-gidro*<sup>1</sup> dalam mobil karena tempat yang akan ia tuju (jalan Malioboro) ternyata sudah ada di depan mata. Dalam kognisi gadis tersebut Tugu Pal Putih merupakan penanda yang menghubungkan keterkaitan artefak tersebut dengan sebuah lokus yaitu jalan Malioboro yang menurut dia jalan tersebut mempunyai ikatan emosional yang sangat mendalam.

Di jalan Malioboro, paling banyak tempat dan artefak yang mempunyai kenangan masa lalu yang mendalam. Sebut saja misalnya di PKL lesehan, banyak diantara pelaku ruang wisatawan menempatkan PKL lesehan ini menjadi tujuan utamanya ketika berkunjung ke jalan Malioboro. Mereka mengakui banyak kejadian masa lalu yang berkesan lahir di PKL lesehan ini. Tempat favorit lainnya adalah PKL yang berada di *arcade* yang menjual aneka pakaian dari kain batik, souvenir dan asesoris. Bahkan situasi dan suasana jalan ini juga dapat membangkitkan kenangan ketika mereka nikmati sambil naik becak atau andong. Tidak heran hal tersebut memunculkan semacam jargon yang berbunyi "*kalau ke Jogja belum ke Malioboro dianggap belum ke Jogja*".

Lokasi yang menjadi penyimpan kenangan lainnya adalah pasar Beringharjo. Banyak pengakuan dari pelaku ruang wisatawan terutama yang pernah tinggal di kota Yogyakarta apakah sebagai warga asli maupun pernah kuliah, kehadiran mereka ke ruang perkotaan ini selalu menyempatkan diri untuk singgah di pasar ini. Mereka akan bernostalgia masuk ke dalam pasar Beringharjo meskipun hanya sekadar membeli kain batik namun ada pula yang singgah di tempat berjualan makanan tradisional seperti gudeg, pecel maupun jajanan pasar seperti yang mereka jumpai ketika masih muda.

<sup>1</sup> Tingkah laku histeris sambil mengangkat dan menurunkan kakinya secara cepat dan bergantian kiri/kanan





Gambar 2  
Ruang Kaya Kenangan  
Sumber: Penulis, 2010

Meskipun kondisi tempat-tempat penyimpan kenangan sudah mengalami perubahan, lokasi-lokasi tersebut masih menyisakan kenangan yang tidak mudah dilupakan seperti yang disampaikan oleh salah seorang budayawan yang pada tahun 1970 an pernah terlibat langsung dalam aktifitas berkumpunya para budayawan.

*"..... jadi kalau malioboro banyak punya kenangan, itu berarti malioboro telah menciptakan identitas buat dirinya, tinggal siapa yang mau memperdulikannya, kalau ada yang peduli berarti orang itu secara tidak sadar sedang membangun ikatan emosional dengan malioboro....."*

#### ii. Ruang Kaya Inspirasi

Kandungan imajinasi kolektif juga terbangun karena kemampuan ruang perkotaan ini sebagai gudang inspirasi yaitu ketika ruang perkotaan ini mampu melahirkan ide-ide dan gagasan bagi pelaku ruang yang membutuhkannya. Berbagai macam artefak fisik beserta aktifitas yang menyertainya mampu melahirkan ide-ide dan gagasan dalam berkreaitifitas. Ruang perkotaan ini menjadi gudang inspirasi dimulai ketika ruang perkotaan ini menjadi kawah candradimuka<sup>2</sup> bagi para seniman dan budayawan. Hal tersebut membuktikan banyak seniman besar di negeri ini yang dulunya belajar atau dibesarkan oleh "ruh" yang ada di ruang perkotaan ini. Ruang perkotaan ini khususnya di ruang jalan Malioboro sampai perempatan kantor pos besar menjadi tempat untuk menempa talenta. Dengan didukung kondisi dan suasana waktu itu yang sangat mendukung, para seniman maupun budayawan menggali inspirasi yang terkandung sebagai potensi ruang perkotaan ini. Meskipun sekarang kondisinya sudah berbeda dengan masa-masa kejayaannya, ruang perkotaan ini tetap mengandung potensi inspirasi bagi pelaku ruangnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap digunakannya sisa-sisa ruang terbuka sebagai tempat untuk menggali inspirasi dengan cara-cara dan media yang berbeda.

Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat misalnya aktifitas melukis bersama yang diadakan pada kurun waktu tiga tahun berturut-turut menjelang pergantian tahun baru 2003, 2004 dan 2005. Dalam kegiatan melukis bersama tersebut, sejumlah pelukis mendemonstrasikan kebolehannya melukis dengan mengambil ide berupa aktifitas dan kehidupan yang terjadi di kawasan Malioboro sehari-hari. Beberapa pelukis mengakui bahwa kawasan Malioboro menjadi tempat yang kaya

<sup>2</sup> Dalam cerita pewayangan, kawah candradimuka digunakan oleh tokoh Werkudara untuk mendidik dan menempa anaknya yang bernama Gatot Kaca agar menjadi tokoh yang kuat, cerdas dan berguna bagi negaranya.

dengan inspirasi sebagai tema / judul lukisannya. Aktifitas lainnya yang dilakukan oleh sekelompok fotografer adalah melakukan "hunting" (berburu) objek-objek foto yang menurut mereka banyak sekali ragam variasinya. Menurut mereka objek-objek kehidupan sosial dan artefak bangunan merupakan sumber inspirasi yang tidak ternilai bagi terciptanya sebuah karya fotografi. Mereka juga mengakui bahwa kawasan Malioboro sebagai tempat yang tiada duanya mengandung potensi objek fotografi yang penuh makna dan artistik. Mereka berpendapat sebuah karya fotografi menjadi karya yang bagus, unik dan mempunyai cerita yang menarik jika digali dari objek-objek yang menarik pula, agar mendapatkan objek seperti yang diinginkan, mereka harus *uber*<sup>3</sup> dan sabar.

Kandungani inspirasi yang dikandung oleh ruang perkotaan ini juga diakui oleh beberapa kelompok mahasiswa. Ruang perkotaan ini digunakan sebagai tempat menggali ide-ide/inspirasi yang berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahannya. Ide-ide/inspirasi tersebut mereka dapatkan melalui kegiatan diskusi dan mengobrol secara informal sambil *jagongan*, bahkan dengan melamunpun ide-ide/inspirasi dapat tercipta dengan sendirinya.

Salah satu aktifitas *jagongan* dapat digambarkan dalam warung angkringan yang hampir merata tersebar di ruang perkotaan ini. Warung angkringan bukan lagi sebagai tempat makan melainkan tempat *jagongan*, tempat berbagi, sumber inspirasi, bahkan bisa juga sebagai tempat refreshing. Jika tidak, mana tahan duduk sampai lima jam hanya ditemani segelas teh panas yang sudah dingin dan tempe goreng yang mulai keras. Angkringan adalah ruang bersama, yang merangkai komunitas dari berbagai latar belakang. Semangat *jagongan* sambil *rembugan* yang serba *guyub* namun penuh adu argumentasi untuk menyelesaikan masalah, niscaya akan menjadi bekal berharga dan menjadi kenangan tersendiri bagi mahasiswa dan pelajar saat berada kembali di kampung halamannya masing-masing. Beberapa pelaku ruang temporer (pelajar dan mahasiswa) mengakui sering memanfaatkan ruang ini untuk mencari *ilham*<sup>4</sup> yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan membuat tugas di sekolah/di kampus Bagi pelaku ruang lainnya (tukang becak, buruh, karyawan) semangat *jagongan* tersebut memberikan pencerahan pikiran yang bermanfaat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.



Gambar 3  
Ruang Kaya Inspirasi  
Sumber: Penulis, 2010

Kelompok mahasiswa lainnya ketika melakukan demonstrasi, memanfaatkan ruang perkotaan ini sebagai tempat menggali inspirasi ketika melakukan menyampaikan aspirasi politiknya. Meskipun tujuan demonstrasi sudah dirancang sebelumnya, namun materi berorasi biasanya diungkapkan secara spontan sambil menggali ide-ide di lapangan. Berbagai aktifitas dan kehidupan sosial yang terjadi di ruang perkotaan ini kerap kali menjadi ide-ide/inspirasi orasi sehingga apa yang mereka ungkapkan meluncur dengan lancar seperti air yang mengalir.

<sup>3</sup> Bahasa Jawa yang artinya ulet dan pantang menyerah

<sup>4</sup> Ide atau inspirasi



### iii. Ruang Ekspresi Seni Budaya

Ruang perkotaan ini oleh sekelompok pelaku ruang permanen, temporer dan wisatawan dianggap mampu menjadi wadah mengekspresikan ide-ide, gagasan pemikiran pelaku ruangnya melalui berbagai macam cara seperti seni musik, seni gerak, seni drama maupun seni lukis. Kemampuan ruang perkotaan mengakomodasi ekspresi ide-ide dan gagasan pelaku ruangnya dipengaruhi oleh keberadaan seting yang terdiri dari artefak fisik peninggalan sejarah masa lalu beserta aktifitas yang menyertainya. Keberadaan artefak fisik beserta aktifitas yang menyertainya dianggap sebagai panggung<sup>5</sup> yang secara alamiah sebagai tempat mengekspresikan diri, disamping itu dalam panggung tersebut diyakini memberikan semangat dalam berekspresi. Ruang ekspresi seni budaya yang dibangun oleh pelaku ruang telah menjadikan ruang perkotaan ini mempunyai ciri sebagai ruang untuk berimajinasi terutama ketika mereka mengekspresikan ide-ide, gagasan pemikirannya. Ruang perkotaan ini menjadi ajang bagi para seniman menampilkan diri melalui seni instalasi yang mereka ungkapkan. Dalam beberapa kali kegiatan, ruang di sepanjang Tugu Pal Putih sampai dengan Alun-alun Utara menjadi tempat seniman memajang karya seni instalasi. Benda-benda seni yang mereka pameran kepada masyarakat menjadi bagian dalam kehidupan di ruang perkotaan ini. Para seniman memanfaatkan elemen-elemen ruang perkotaan ini, antara lain: tiang bendera, pot tanaman, badan jalan, lampu-lampu jalan dan elemen lainnya untuk diintegrasikan dengan benda lain yang mereka bawa sehingga menjadi seni instalasi yang menyatu dengan apa yang ada di ruang perkotaan ini. Seniman yang terlibat dalam aktifitas ini sebagian besar mahasiswa seni yang sedang belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) dan beberapa seniman lainnya.

Ruang perkotaan ini juga menjadi ajang para seniman menampilkan diri melalui gerak dan tari yang mereka ungkapkan. Ruang di sepanjang Tugu Pal Putih sampai perempatan kantor pos besar digunakan sebagai ruang kreasi seni gerak seniman Didik Nini Towok beserta tujuh orang kembarannya melakukan *mbarang*<sup>6</sup>. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pertanda 50 tahun seniman tersebut berkarya. Aksi yang dilakukan Didik Nini Thowok ini bertujuan ingin menghidupkan kembali kawasan Malioboro sekaligus untuk kehidupan rutin para pengamen yang kini sudah mulai hilang. Selain itu, ruang perkotaan ini juga kerap kali digunakan oleh seniman pantomim mengekspresikan diri melalui seni gerak pantomim dengan mengambil seting di pusat-pusat keramaian sekaligus sebagai kritik terhadap ketidakadilan yang diterima masyarakat dalam kehidupan sosial dan ekonomi.



Gambar 4  
Ruang Ekspresi Seni Budaya  
Sumber: Penulis, 2007

<sup>5</sup> Istilah tersebut muncul karena ruang digunakan sebagai tempat berekspresi seni dan budaya, dalam aktifitas tersebut tercipta gambaran terbentuknya tempat ekspresi sebagai panggung dengan latar belakang bangunan-bangunan berarsitektur tinggi, seniman sebagai aktor pemain yang mengisi panggung tersebut, dan masyarakat di sekitarnya sebagai penonton.

<sup>6</sup> Kegiatan mengamen di sepanjang jalan

Pada saat tertentu, ruang perkotaan ini juga menjadi ajang pesta rakyat dengan menghadirkan banyak seting panggung untuk mementaskan kesenian rakyat dikombinasikan dengan seni musik tradisional dan modern. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa lokasi titik-titik keramaian, seperti perempatan Tugu Pal Putih, perempatan dekat *teteg sepur*, di depan gedung DPRD DIY, di depan kompleks Kepatihan, di depan museum benteng Vredenburg dan Alun-alun Utara. Kegiatan pesta rakyat ini berlangsung secara rutin setiap tahun, mampu mengundang masyarakat untuk hadir menonton, dan bagi masyarakat sendiri kegiatan ini menjadi salah satu hiburan murah dan meriah. Ajang pesta rakyat lainnya yang dilaksanakan dalam ruang perkotaan ini adalah kegiatan karnaval yang diselenggarakan dalam rangka meperingati hari Kemerdekaan RI, acara pembukaan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), acara pembukaan FKN (Festival Keraton Nusantara), Malioboro *Esoteris*<sup>7</sup> 2004, dan karnaval-karnaval lainnya yang bersifat temporer. Dalam karnaval ini ditampilkan berbagai macam seni gerak tradisional, kendaraan hias, musik tradisional, pakaian tradisional, rute yang digunakan adalah sepanjang jalan Pangeran Mangkubumi, jalan Malioboro, jalan Ahmad Yani dan berakhir di perempatan kantor pos besar atau Alun-alun Utara.

Perilaku meruang pelaku telah melahirkan ruang-ruang ekspresi, di dalam ruang ekspresi tersebut terdapat ruang-ruang sebagai seting pentas panggung, pelaku seni sebagai pemain (aktor), dan masyarakat sebagai penonton. Dalam konteks keruangan terbangun ruang ekspresi berbasis kebersamaan diantara pemain (aktor), maupun antara aktor dengan yang menonton. Perilaku meruang aktifitas seni dan budaya tersebut memberikan penegasan eksistensi ruang perkotaan ini sebagai ruang ekspresi yang didalamnya mampu membangkitkan imajinasi-imajinasi secara kolektif.

#### D. Kearifan Lokal Arsitektur Kota Kawasan Malioboro dalam Perspektif Teoritik

Sebagai ruang perkotaan yang mengandung arsitektur kota unik dan khas yang terbentuk karena faktor sejarah, dan menjadi wadah interaksi pelaku ruang yang dinamis dan berulang- ulang, maka pemberian makna sebagai ruang imajinasi kolektif sangatlah relevan. Aspek pemaknaan sebagai ruang imajinasi kolektif lebih banyak dipengaruhi secara dominan oleh bagaimana ruang perkotaan ini mampu menghadirkan memori bagi pelaku ruangnya. Karena menyimpan memori masa lalu yang sangat kuat dan berkesan bagi pelaku ruangnya, maka muncul keinginan untuk selalu mengulang hadir kembali dalam pentas bermacam aspek kehidupan di ruang perkotaan ini. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Bono (1976) bahwa memori selalu meninggalkan jejak (*memori traces*), yang berfungsi sebagai tanda (*sign*) atau petunjuk memori. Hal senada juga dikatakan oleh Boyer (1994) bahwa sebuah kota tua banyak menyimpan memori masa lalu. Sehingga relasi antara arsitektur, bentuk kota, aktifitas dan sejarahnya harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang pengembangan kota ini. Ekspresi kolektif dari arsitektur kota adalah rangkaian memori dari berbagai bentuk arsitektur dan rencana-rencana kota masa lalu. Oleh karena itu untuk dapat mengapresiasi makna kota, seorang pengamat seyogyanya tidak hanya melihat kota dari sudut formal-fungsional belaka tetapi disertai juga dengan pemahaman bentuk beserta penafsiran makna yang dikandungnya. Ingatan kolektif bukanlah sekadar kenangan atau pengalaman yang berkesan dari orang banyak terhadap suatu ruang perkotaan, melainkan lebih ke arah terbangunnya ikatan emosional dan spiritual dari orang banyak terhadap ruang perkotaan. Akibat faktor sejarah, maka ikatan emosional ini kemudian menjadi melembaga dan menjadi sosok intitusi. Intitusi ini kemudian diikuti dengan munculnya intitusi-institusi ikutan, yang pada akhirnya membentuk gambaran makna citra dalam anyaman kolektif yang memiliki kekuatan luar biasa (Sudaryono, 2002). Mendukung pendapat Boyer dan Sudaryono, Rosi (1982) mengatakan bahwa pada hakekatnya kota tidaklah mewujudkan sekadar sebagai wadah aktifitas manusia masa kini saja, melainkan juga sebagai sumber kenangan masa lampau (*collective memory*) dan arena berfantasi ke masa depan. Dengan demikian banyaknya bangunan kuno yang dihancurkan, ikut lenyap pulalah kenangan yang bisa merupakan bahan acuan untuk inspirasi bagi perancangan karya baru yang berkualitas ke depan. Madanipour (1996), berpendapat bahwa dalam memahami tempat (*place*) dan ruang (*space*) menyebut dua aspek yang saling berkait yaitu: [i] kumpulan berbagai bangunan dan artefak (*a collection of building and artifacts*) dan [ii] tempat untuk berhubungan sosial (*a site for social relationships*). Kedua aspek tersebut sebagai bagian integral yang tidak dapat

<sup>7</sup> Menurut ketua Komunitas Seni Malioboro, *Esoteris* bermakna jiwa dan semangat berekspresi



dipisahkan. Madanipour menambahkan bahwa dalam memahami sebuah ruang perkotaan, tidak hanya membicarakan dimensi fisik, namun juga dimensi sosial.

Keunikan dan kekhasan arsitektur kota di kawasan Malioboro menjadi modal yang sangat penting bagi upaya pelestarian dimasa yang akan datang. Oleh karena itu berbagai upaya penataan dan pembangunan seyogyanya harus tetap mengacu kepada keunikan-keunikan yang ada. Hal ini perlu ditekankan karena selama ini paradigma perencanaan yang terlalu teknokratik dan deterministik ini sebenarnya telah dikritik habis-habisan oleh Jacobs (1962), bahwa proses-proses perencanaan dan perancangan kota yang terlalu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan teknis matematis cenderung menghasilkan suatu lingkungan kehidupan yang kurang manusiawi kering, dan tidak beridentitas. Ia menawarkan pendekatan perencanaan dan perancangan kota yang lebih "humanistik" yang memberikan perhatian lebih pada aspek modal sosial yang sudah tersedia. Menurut Talen (dalam Supriharjo, 2004), seorang perencana harus membebaskan diri dari pikirannya bahwa perencanaan fisik akan menghasilkan kefahaman tentang masyarakat (*sense of community*). Penjelasan tersebut memberikan tekanan bahwa dalam perencanaan dan pembangunan tidak berangkat dari tatanan fisik semata namun lebih menitik beratkan pada keberadaan masyarakat.

Pandangan Jacobs mengingatkan kita kepada Alexander (dalam Zahd, 1999) yang melakukan perlawanan terhadap usaha determinasi kota. Ia berpendapat bahwa penyusunan berbagai kota baru di berbagai belahan dunia yang dirancang menggunakan sistem arsitektur modern dalam realitas kehidupannya tidak dapat berfungsi dengan baik, karena tidak akan sesuai dengan sistem hubungan para pelaku dengan ruangnya yang sebenarnya telah ada.

#### E. KESIMPULAN

Di dalam kearifan lokal arsitektur kota di ruang perkotaan kawasan Malioboro ditemukan pemaknaan berupa "imajinasi kolektif" yang berakar dalam situasi lokal yang penuh dengan pluralitas nilai secara nyata. Kandungan imajinasi kolektif merupakan kekayaan lokal yang terbangun berdasarkan proses sejarah panjang, dengan kata lain bahwa kekayaan lokal tersebut menjadi sebuah modal penting dalam proses perancangan sebuah ruang perkotaan. Bagaimanapun juga rekayasa ruang perkotaan yang diinginkan berdimensi manusia yang semestinya bertolak dari perspektif "rekayasa ruang dalam konteks kehidupan manusia" agar efeknya mampu mendorong munculnya rancangan sosial yang manusiawi dan bermartabat. Dengan demikian, pendekatan pembangunan ruang perkotaan yang semakin tajam dan bermakna perlu dilakukan dengan pendekatan "kebutuhan pelaku ruangnya" agar menukik dan membumi sampai ke dasar dan akar permasalahan melalui suatu proses dialogis yang terus menerus dan dilandasi oleh sikap hati-hati yang arif, kritis dan cerdas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bono, E., 1976, *The Mechanism of Mind*, Middlesex, Penguin Book.
- Boyer, M.C., 1994, *The City of Collective Memory*, The MIT Press, Cambridge Mass.
- Budihardjo, E., 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Cetakan ke-3, Alumni, Bandung.
- Gorry, M.L.A. and Pipkin, J., 1981, *Urban Social Space*, Wadsworth Publishing Company.
- Jacobs, J., 1969, *The Death and Life Great American City*, New York: Random House.
- Kostof, S., 1991, *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*, Thames and Hudson, London.
- Lawson, B., 2001, *The Language of Space*, Architectural Space, Oxford.
- Madanipour, A., 1996, *Design of Urban Space : an Inquiry into Socio-spatial Process*, Wiley, New York.
- Poerwanto, H., 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar.
- Purbadi, Y.D., 2002, *Eksistensi dan Pola Spasial Pedagang Angkringan di Malioboro*, Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Purwanto, E., 1996, *Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat dengan Menggunakan Kemampuan Peta Mental*, Tesis S-2, Magister Teknik Arsitektur UGM.
- Purwanto E., 2001, *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan*, dimuat dalam Jurnal Dimensi Universitas Kristen PETRA Surabaya terakreditasi No. 118/Dikti/Kep/2001, halaman 85 – Volume 29, Nomor 1, Juli 2001.
- Rosi, A., 1982, *The Architecture of The City*, The MIT Press, Cambridge.

- Schulz, C.N., 1984, *Genius Loci, Towards a Fenomenology of Architecture*, Rizzoli, New York.
- Siregar, S.A., 2000, *Kota Sebagai Objek dan Konteks Arsitektur*, Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
- Sudaryono, dkk, 2002, *Laporan Kemajuan Penelitian : Karakter Ruang Lokal sebagai Sistem Mainstream Perencanaan Pembangunan Lokal*, dalam : Riset Unggulan Terpadu Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK III), (tidak dipublikasikan).
- Supriharjo, R., 2004, *Nilai Ruang di Kawasan Ampel Surabaya*, Disertasi Doktor UGM, Yogyakarta.
- Usman, S. dkk, 2006, *Malioboro*, PT.Mitra Tata Persada dan Bappeda Kota Yogyakarta.
- Wibisono, B.H., 2001, *Transformation of Jalan Malioboro, Yogyakarta: The Morphology and Dynamic of a Javanese Street*, Doctor Thesis, Faculty of Architecture, Building and Planning The University of Melbourne (tidak dipublikasikan).
- Zahd, M., 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Penerbit Kanisius.



# SERTIFIKAT

No. 175 / H7.4 / PDTAP / SEMNAS / 2010

**Dr. Ir. EDI PURWANTO, MT**  
Atas keikutsertaannya sebagai:  
**PEMAKALAH & PENYAJI**

Dalam kegiatan:

**SEMINAR NASIONAL**  
**MORFOLOGI - TRANSFORMASI DALAM**  
**RUANG PERKOTAAN YANG BERKELANJUTAN**

Diselenggarakan oleh:  
**Program Doktor Teknik Arsitektur Dan Perkotaan Universitas Diponegoro**  
bekerja sama dengan  
**Dinas Cipta Karya Dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah**  
**Pemerintah Daerah Provinsi Maluku**  
**Pemerintah Daerah Provinsi Papua**

**SEMARANG, 20 NOVEMBER 2010**



**KETUA PROGRAM DOKTOR**  
**TEKNIK ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**KETUA**  
**PANITIA SEMINAR**

**PROF. DR. IR. SUGIONO SOETOMO, CES. DEA.**  
NIP.19400706-19730311001

**IR. H. MUHAMMAD TAMZIL, MT**  
NIP.19610816-1987111002



**PROGRAM DOKTOR TEKNIK**  
**ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

bekerja sama dengan:



**DINAS CIPTA KARYA**  
**DAN TATA RUANG**  
**PROVINSI JAWA TENGAH**



**PEMERINTAH DAERAH**  
**PROVINSI MALUKU**



**PEMERINTAH DAERAH**  
**PROVINSI PAPUA**

